

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**TINJAUAN KRITIS TERHADAP PEMBAGIAN TIGA DIVISI HUKUM  
TAURAT DAN KETIDAKSINAMBUNGANNYA BAGI ORANG KRISTEN  
DARI PERSPEKTIF PENDEKATAN PARADIGMATIK TERHADAP  
TAURAT**



Tesis Ini Diserahkan kepada  
Dewan Pengajar STT SAAT  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Magister Teologi

oleh

**Hanny Diyeni Saloh**

Malang, Jawa Timur

Juli 2020

## ABSTRAK

Saloh, Hanny Diyeni, 2020. *Tinjauan Kritis terhadap Pembagian Tiga Divisi Hukum Taurat dan Ketidaksinambungannya bagi Orang Kristen dari Perspektif Pendekatan Paradigmatik terhadap Taurat*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Biblika Perjanjian Lama, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Martus Adinugraha Maleachi, Ph.D. Hal. x, 148.

Kata Kunci: Taurat, Paradigmatik, Seremonial, Sipil, Moral.

Calvin membagi Taurat menjadi tiga divisi yaitu seremonial, sipil dan moral sebagai upaya memberikan relevansi bagi orang Kristen. Hukum Seremonial adalah aturan-aturan yang berkaitan dengan keimanan Harun dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan ibadah. Hukum sipil adalah aturan-aturan yang mengatur komunitas Israel sebagai suatu bangsa. Hukum moral adalah tanggung jawab paling mendasar kepada Allah dan sesama manusia yang bersifat permanen bagi orang Kristen. Hukum seremonial dianggap telah dibatalkan melalui Kristus, sementara hukum sipil dinilai tidak berlaku lagi karena khusus ditujukan kepada bangsa Israel. Pembagian tersebut menimbulkan natur ketidaksinambungan dan kesulitan dalam menerapkan Taurat kepada orang Kristen. Melihat persoalan tersebut, tujuan penulisan ini adalah untuk membuktikan bahwa Taurat adalah kitab yang tidak dipisah dan dibagi, melainkan satu kesatuan dari kitab suci. Taurat memiliki nilai kesinambungan bagi orang Kristen masa kini sehingga gereja dapat kembali menghadirkannya ke dalam khotbah dan pengajaran secara utuh.

Penulis menggunakan pendekatan paradigmatik, yaitu metode eksegesis yang memakai teks Taurat sebagai model atau pola untuk diterapkan pada kasus lain dalam situasi yang berbeda, tetapi prinsip dasarnya tidak berubah. Pendekatan ini menekankan kesinambungan Taurat sehingga dapat digunakan untuk menyelidiki teks-teks yang dianggap telah dibatalkan dan tidak berlaku lagi. Dalam penelitian ini, metode ini digunakan untuk menganalisis teks Ulangan 22:8 perihal membuat pagar sotoh rumah. Teks ini tidak dapat diaplikasikan kepada bangsa dan budaya manapun secara harfiah sehingga dianggap tidak relevan dan tidak diterapkan kepada orang Kristen. Namun, aturan ini diberikan agar dapat diaplikasikan dalam situasi yang berbeda sehingga teks ini dapat menjadi model atau paradigma bagi kehidupan orang Kristen.

Dari analisis contoh teks tersebut, penulis menemukan beberapa hal. *Pertama*, dengan menggunakan metode paradigmatik orang Kristen tidak perlu lagi mempersoalkan pemisahan tiga divisi, hukum yang tidak berlaku lagi dan tidak dapat diaplikasikan kepada orang Kristen. *Kedua*, Taurat memiliki nilai kesinambungan sehingga seluruh teks Taurat dapat diaplikasikan kepada orang Kristen dengan cara baru dalam terang Kristus. *Ketiga*, Taurat dapat didekati menurut genrenya dan sesuai dengan maksud serta tujuan mula-mula penulis teks.

## DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	11
Batasan Penelitian	12
Definisi Kata-Kata Kunci	13
Metodologi Penelitian	15
Sistematika Penulisan	17
BAB 2 PEMBAGIAN TIGA DIVISI TAURAT DAN KETIDAKSINAMBUNGANNYA DENGAN INJIL	20
Pemisahan Hukum Taurat dan Injil	22
Signifikansi Pemisahan Hukum Taurat dan Injil	32
Pembagian Taurat dalam Tiga Divisi dan Berbagai Pendekatannya dalam Sejarah Pemikiran Kristen	34
Era Bapa-Bapa Gereja (100-590 M)	38
Era Abad Pertengahan (590-1500 M)	40
Era Reformasi (1500-1650 M)	41

Era Modern (1800 M – Masa Kini)	48
Kesimpulan	57
<b>BAB 3 PENDEKATAN PARADIGMATIK TAURAT DAN KESINAMBUNGANNYA DENGAN INJIL</b>	<b>61</b>
Taurat sebagai Paradigma	65
Panggilan Israel	66
Pemberian Taurat	68
Pemahaman Pendekatan Paradigmatik	69
Metode Penafsiran Taurat sebagai Paradigmatik	79
Waldemar Janzen	80
Christopher J.H. Wright	83
Peter T. Vogt	88
Kesinambungan dengan Injil	105
Kesimpulan	107
<b>BAB 4 TINJAUAN KRITIS TERHADAP PEMBAGIAN TIGA DIVISI HUKUM TAURAT DARI PERSPEKTIF PENDEKATAN PARADIGMATIK TERHADAP TAURAT</b>	<b>110</b>
Persoalan dalam Pembedaan Hukum dan Injil	110
Persoalan Penerapan Taurat kepada Orang Kristen	111
Penempatan Kategori Teks yang Saling Tumpang Tindih	113
Bercermin pada Penafsiran Yesus terhadap Taurat	114
Taurat dalam Perspektif Paradigmatik	116

Contoh Analisis Teks Taurat dengan Metode Paradigmatik: Pagar Sotoh	
Rumah (Ul. 22:8)	118
Langkah Pertama: Eksposisi Teks	119
Langkah Kedua: Pengomunikasian Ulangan 22:8	127
Kesimpulan	131
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	135
Kesimpulan	135
Saran	138
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	140



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Di dalam kitab suci Kristen ada dua bagian utama, yaitu Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Kedua perjanjian tersebut tidak dapat dipungkiri memiliki perbedaan. Donald Gowan mengakui bahwa masalah utama yang dihadapi orang Kristen masa kini adalah ketidaksinambungan antara PL dengan PB. Secara khusus, Taurat yang diakui sebagai kitab yang sangat tua tampak tidak banyak berkaitan dengan orang Kristen yang hidup di zaman yang sama sekali berbeda dengan bangsa Israel kuno.<sup>1</sup> Walter Kaiser pun berpendapat bahwa alasan utama PL diabaikan adalah soal kekhususan dalam Alkitab, yaitu dengan menilai teks PL seringkali dianggap ditujukan kepada orang-orang tertentu, pada waktu tertentu dan dalam budaya tertentu.<sup>2</sup> Pada kenyataannya, Taurat tersebut memang relevan pada zaman kitab itu diberikan. Karena itu, tantangan bagi orang Kristen adalah bagaimana melihat relevansi di masa lalu dan menafsirkan pesan Taurat kepada orang Kristen masa kini dengan cara yang relevan seperti kepada bangsa Israel kuno.

---

<sup>1</sup>Donald E. Gowan, *Reclaiming the Old Testament for the Christian Pulpit* (Atlanta: John Knox, 1980), 6.

<sup>2</sup>Walter C. Kaiser, Jr., *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching* (Grand Rapids: Baker, 1981), 37.



Akibatnya, hal tersebut memaksa orang Kristen untuk menemukan cara mendekati kedua perjanjian tersebut. Sejarah menunjukkan pendekatan-pendekatan tersebut menimbulkan perspektif kesinambungan tetapi juga ketidaksinambungan PL bagi orang Kristen. Para teolog mulai dari era Bapa-bapa Gereja sampai dengan generasi modern berupaya menjelaskan kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan natur kesinambungan dan ketidaksinambungan Taurat bagi orang Kristen dengan berbagai pendekatan.<sup>3</sup> Eugene F. Roop menyelidiki bahwa pada dasarnya ada tiga cara yang dipakai di sepanjang sejarah gereja untuk melihat hubungan antara PL dan PB, yaitu penafsiran alegoris<sup>4</sup> dan tipologis,<sup>5</sup> sistematisasi doktrin,<sup>6</sup> dan perkembangan sejarah.<sup>7</sup> Cara alegoris dan tipologis menekankan kesinambungan,

---

<sup>3</sup>Penulis akan menjelaskan hal ini lebih lanjut dalam Bab 2.

<sup>4</sup>Bernard Ramm, *Protestant Biblical Interpretation: A Textbook of Hermeneutics* (Grand Rapids: Baker, 1970), 25. Penafsiran alegoris adalah metode eksegesis yang berusaha menemukan makna spiritual yang dinilai sebagai makna sesungguhnya dan tersembunyi di balik teks. Penafsiran ini menolak untuk mencari makna secara harfiah. Metode ini dimulai dari Philo, seorang keturunan Yahudi yang berada di Aleksandria.

<sup>5</sup>Anthony C. Thiselton, *New Horizons in Hermeneutics: The Theory and Practice of Transforming Biblical Reading* (London: Harper Collins, 1992), 173. Penafsiran tipologis adalah suatu metode eksegesis yang mencari arti harfiah sesuai dengan konteks dan tujuan teks. Makna harfiah ini meliputi penggunaan metafora atau gaya bahasa lainnya. PL ditafsirkan dalam terminologi penggenapannya di masa yang akan datang, yaitu dalam kedatangan Kristus.

<sup>6</sup>Roger E. Olson, *The Story of Christian Theology: Twenty Centuries of Tradition & Reform* (Downers Grove: InterVarsity, 1999), 331-347. Sistemasi doktrin adalah suatu pengajaran teologi atau Alkitab yang disusun dengan cara yang sistematis. Penafsiran ini menggunakan asumsi eksplisit atau implisit bahwa seluruh teks PL dan PB mempunyai cara pandang yang sama mengenai Allah, manusia, alam, dosa, keselamatan, dan lainnya. Dua tokoh yang terkenal mempopulerkan cara ini adalah Aquinas dalam *Summa Theologica* dan Calvin dalam *Institutes*.

<sup>7</sup>Gerald L. Bray, *Biblical Interpretation: Past and Present* (Downers Grove: InterVarsity, 1996), 251-253. Penafsiran perkembangan sejarah dimulai dari suatu pemikiran yang mengajarkan bahwa proses perkembangan sejarah yang lambat adalah dasar dari segala sesuatu pada awal abad 19. Tokoh yang mempopulerkan pemikiran ini adalah G.W.F. Hegel, Karl Marx dan Charles Darwin. Pemahaman ini memengaruhi studi Alkitab melalui pendekatan-pendekatan objektif dan ilmiah. Karena itu, lahirlah pendekatan yang dikenal dengan istilah metode kritik sejarah.

sedangkan cara doktrinal dan perkembangan sejarah menekankan ketidaksinambungan.<sup>8</sup>

Banyak perpecahan terjadi di dalam gereja-gereja karena perbedaan pemahaman tentang hubungan antara PL dan PB. Contohnya adalah catatan sejarah tentang kebangkitan kaum Marcionisme yang menolak PL hingga memaksa gereja untuk merumuskan kanon Alkitab dan meresmikan Taurat sebagai bagian dari kitab suci Kristen.<sup>9</sup> Pengakuan ini seharusnya dapat menyelesaikan masalah relevansi Taurat bagi orang Kristen. Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Permasalahan relevansi Taurat bagi orang Kristen terus berlanjut hingga kini. Masalah-masalah yang ditimbulkan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat teologis, pendekatan hermeneutik dan eksegesis seputar Taurat terutama relevansinya bagi orang Kristen.<sup>10</sup>

Persoalan relevansi Taurat bagi orang Kristen terutama berkaitan dengan aturan-aturan dan perintah-perintah. Contoh pertama, larangan wanita yang sedang menstruasi untuk masuk ke dalam bait Suci (Im. 15:19-24). Contoh kedua, perintah untuk membuat pagar sotoh rumah (Ul. 22:8). Kedua aturan ini sangat asing dalam kehidupan orang Kristen. Kedua contoh aturan tersebut menimbulkan pertanyaan-pertanyaan. *Pertama*, apakah teks-teks tersebut masih mengikat orang Kristen? Pertanyaan *kedua*, apakah teks tersebut memerintahkan orang Kristen untuk melakukan sesuatu? *Ketiga*, apakah teks-teks tersebut dapat diaplikasikan kepada orang Kristen?

---

<sup>8</sup>Eugene F. Roop, "Problem of Two Testaments: We can't have the New without the Old," *Brethren Life and Thought* 19, no. 3 (Summer 1974): 159.

<sup>9</sup>*The Oxford Dictionary of the Christian Church*, s.v. "Canon of Scripture." Deklarasi resmi gereja pada tahun 382 M yang menyatakan bahwa kitab PL Ibrani adalah bagian dari kanon.

<sup>10</sup>Penulis akan membahasnya dalam Bab 2.



Salah satu teolog yang berusaha menyelesaikan persoalan tersebut adalah Thomas Aquinas. Ia membagi hukum menjadi tiga kategori, yaitu hukum moral, seremonial dan yudisial. Hukum ini disebutnya sebagai Hukum Lama (*Old Law*).<sup>11</sup> Baginya, ketiga hukum tersebut masih terkait dengan orang Yahudi. Namun ketiganya disiapkan untuk hukum yang baru, yaitu kasih (*New Law of Love*). Pemikiran Aquinas memengaruhi teolog Reformasi, seperti Martin Luther dan John Calvin.<sup>12</sup> Bahkan, struktur pemikiran Aquinas ini telah mengambil tempat dalam Pengakuan Iman Westminster, dan terus dipertahankan oleh teolog *Reformed*.<sup>13</sup>

Walaupun Aquinas telah memberikan gagasan pembagian tiga divisi ini kepada Calvin, Calvinlah yang kemudian menyusun setiap kategori perintah dengan lebih terperinci. Setiap bagian dari aturan-aturan dan perintah-perintah yang ada dalam Taurat dianggapnya bersumber dari Dasa Titah.<sup>14</sup> Dalam hal ini, Calvin telah membuat pemisahan yang jelas dalam ranah genre hukum yang termasuk seremonial, sipil dan moral.

Pembagian hukum menjadi tiga divisi tersebut menjadi pendekatan yang paling umum untuk menangani kesulitan teks yang ditemukan dalam Taurat bagi

---

<sup>11</sup>Stephen J. Casselli, "The Threefold Division of the Law in the Thought of Aquinas," *The Westminster Theological Journal* 61, no. 2 (Fall 1999): 177. Pembahasannya tentang hukum menjadi lima judul umum: Hukum Abadi (*Eternal Law*), Hukum Kodrat (*Natural Law*), Hukum Manusia (*Human Law*), Hukum Lama (*Old Law*) dan Hukum Baru (*New Law*).

<sup>12</sup>Norman L. Geisler, *Thomas Aquinas: An Evangelical Appraisal* (Grand Rapids: Baker, 1991), 163-175.

<sup>13</sup>Sebagai contoh Bruce Waltke, "Theonomy in Relation to Dispensational and Covenant Theologies," dalam *Theonomy: A Reformed Critique*, ed. William S. Barker dan W. Robert Godfrey (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 59-88.

<sup>14</sup>Lihat penyusunan tulisan Calvin dalam *Calvin's Commentaries: Harmony of the Law; Calvin's Commentaries on the Four Last Books of Moses Arranged in the Form of a Harmony* (Albany: Ages Software, 1998), PDF ebook. Sebenarnya ini tafsiran digital atau PDF ebook? Tolong diperjelas dan disinkronkan juga dengan Daftar Kepustakaan.

orang Kristen masa kini. Dalam teologi *Reformed*, seperti yang tercantum di dalam Pengakuan Iman Westminster (Ini mengacu kepada kalimat sebelum atau sesudahnya?). Perbedaan antara hukum sipil dan hukum moral menunjukkan bahwa semua hukum yang dianggap sipil tidak lagi normatif.<sup>15</sup>

Dalam pemisahan hukum ini, Dasa Titah termasuk ke dalam hukum moral yang bersifat sinambung dan memiliki tempat yang menonjol dalam Taurat. Sementara itu, hukum seremonial bersifat tidak sinambung dan hukum sipil bersifat tidak sinambung sekaligus sinambung dalam prinsip-prinsipnya. Padahal, kedua hukum tersebut bersumber dari Dasa Titah yang memiliki nilai kesinambungan. Pembagian hukum menjadi tiga divisi menyebabkan Taurat memiliki natur sinambung dan tidak sinambung.

Karena itu, beberapa ahli PL menilai bahwa pembagian Taurat menjadi tiga divisi ini sebenarnya tidak dapat dipertahankan.<sup>16</sup> Stephen Westerholm berpendapat bahwa Paulus melihat Taurat sebagai satu unit kesatuan. Ia menilai tidak ada bukti bahwa Paulus membuat pemisahan terhadap hukum. Dalam hal ini, Paulus tidak membuat saran yang berbeda dari pandangan Yahudi pada umumnya. Menurut pandangan tersebut, seseorang yang diwajibkan untuk memelihara hukum juga diwajibkan untuk memelihara semua aturan atau perintah.<sup>17</sup>

Demikian pula, Heinrich A.W. Meyer berpendapat bahwa melihat *nomos* (hukum) dari kacamata hukum moral semata-mata adalah keliru, dan perbedaan

---

<sup>15</sup>*Westminster Confession of Faith* 19.3. Sumber ini perlu dimasukkan dalam bibliografi.

<sup>16</sup>Contohnya adalah Stephen Westerholm dan D.A. Carson. Lihat Peter D. Myers, "Cognitive Linguistics and the Tripartite Divisions of the Law," *Westminster Theological Journal* 74, no. 2 (Fall 2012): 405.

<sup>17</sup>Westerholm, *Israel's Law*, 208.

antara hukum ritual, sipil, dan moral adalah cara pandang modern.<sup>18</sup> George Stevens mengamati bahwa membuat perbedaan antara aspek-aspek seremonial dan bagian-bagian hukum moral sudah menjadi cara yang umum. Hukum seremonial dianggap sudah dihapuskan, sementara hukum moral masih mengikat orang Kristen. Namun, sesungguhnya perbedaan ini tidak diakui dalam PL maupun PB. Dengan demikian, perbedaan tiga divisi itu adalah pembagian hukum modern yang cukup nyaman dan alami untuk orang Kristen lakukan, tetapi salah satu yang penggunaannya tidak dapat dibenarkan untuk dilakukan<sup>19</sup>

Frederic Godet sependapat dengan Stevens bahwa pada umumnya perbedaan unsur-unsur ritual dan hukum moral terasa asing bagi hati nurani orang Yahudi yang menganggap hukum sebagai kesatuan ilahi.<sup>20</sup> James Denny juga menunjukkan dengan mengutip Yeremia 31:33, Ibrani 8:10 dan 10:16 bahwa kata hukum selalu berbentuk tunggal dalam PB. Hal tersebut menunjukkan kesatuan dari hukum-hukum ilahi.<sup>21</sup> A.S. Peake menyebutkan bahwa pemisahan hukum moral dan seremonial tidak ada dalam tulisan Paulus.<sup>22</sup> Erich Sauer menilai bahwa prinsip-prinsip moral yang sudah ada sejak periode sebelumnya (Rm. 6:4; 13:8-10) masih berlaku untuk seterusnya dalam periode keselamatan sekarang ini. Namun, hukum adalah satu kesatuan (Yak.

---

<sup>18</sup>Heinrich A.W. Meyer, *Meyer's Commentary on the New Testament* (Peabody: Hendrickson, 1985), 120.

<sup>19</sup>George B. Stevens, *The Theology of the New Testament* (New York: Charles Scribner's Sons, 1899), 24.

<sup>20</sup>Frederic L. Godet, *Commentary on St. Paul's Epistle to the Romans* (Grand Rapids: Zondervan, 1956), 144.

<sup>21</sup>Roy L. Aldrich, "Has the Mosaic Law Been Abolished?" *Bibliotheca Sacra* 116, no. 464 (Oktober 1959): 324.

<sup>22</sup>Arthur S. Peake, "The Epistle to the Colossians," dalam *The Expositor's Greek Testament* vol. 3, ed. Nicoll, William Robertson (Grand Rapids: Eerdmans, 1983), 525.

2:10), dan dengan demikian sepenuhnya dihapuskan. Orang Kristen melaksanakan hukum dengan semangat yang baru.<sup>23</sup>

Bahkan, John Frame menilai bahwa menganggap hukum-hukum tertentu bersifat seremonial adalah menyesatkan, karena beberapa undang-undang yang disebut seremonial bahkan tidak ada kaitannya dengan ritual, misalnya hukum makanan, undang-undang pakaian (Bil. 15:38), undang-undang tentang kusta dan penyakit lainnya. Ia menilai tradisi *Reformed* mengadopsi kata ini untuk menjelaskan bagian hukum yang dianggap tidak lagi normatif bagi orang Kristen.<sup>24</sup> Di sisi lain, Frame setuju bahwa kekristenan tidak lagi menerapkan hukum-hukum secara harfiah, seperti halnya mengikuti aturan pengorbanan hewan. Namun, menurutnya hukum memberi tahu kita tentang tujuan penebusan Allah dan pengajaran tersebut merupakan otoritas ilahi.<sup>25</sup>

Dari uraian tersebut di atas, penulis memandang ada persoalan-persoalan dalam memahami Taurat. Persoalan pertama, berkaitan dengan kesulitan memisahkan teks-teks yang dianggap tidak lagi aplikatif bagi orang Kristen. Sebagai contoh, hukum moral adalah tanggung jawab paling mendasar manusia terhadap Allah sebagaimana tercantum dalam tatanan penciptaan dan yang tertulis di dalam Dasa Titah. Dapat dikatakan, tatanan penciptaan dan Dasa Titah tentunya adalah kandidat yang paling jelas untuk status “hukum moral.” Namun, justru hal tersebut menimbulkan pertanyaan terbuka tentang penerapannya saat ini. Jika seseorang

---

<sup>23</sup>Erich Sauer, *The Dawn of World Redemption: A Survey of Historical Revelation in the Old Testament* (London: Paternoster, 1994), 194.

<sup>24</sup>John M. Frame, *The Doctrine of the Christian Life, A Theology of Lordship 3* (Phillipsburg: P&R, 2008), 214-215.

<sup>25</sup>*Ibid.*, 200-201.

percaya bahwa mandat budaya tidak lagi normatif, ia dapat menurunkan perintah itu kepada kategori seremonial, bukan kategori moral. Akibatnya, perbedaan antara “moral” dan “seremonial” tidak membantu seperti yang diinginkan.

Sementara itu, hukum seremonial berkaitan dengan keimaman Harun, korban bakaran, perayaan tahunan, sunat, hari Penebusan, hukum kenajisan dan hal-hal lainnya. Orang mungkin berpikir bahwa hukum seremonial berkaitan dengan ritual-ritual khususnya liturgi yang digunakan dalam ibadah, termasuk sunat, pengorbanan, penahbisan imam, pakaian imamat, perayaan, hukum penahiran dan sebagainya. Namun, beberapa undang-undang tentang ritual umumnya dianggap sebagai bagian dari hukum moral dan bukan hukum seremonial. Sebagai contoh, empat perintah pertama dari Dasa Titah mengatur tata cara ibadah umat Allah.

Hukum sipil atau yang sering disebut dengan hukum perdata mencakup kejahatan yang dapat dihukum oleh negara dan hukuman yang diperlukan. Hukum sipil didefinisikan sebagai hukum negara Israel, seperti yang ada pada periode PL. Namun, terdapat sejumlah masalah dengan konsep ini. *Pertama*, hukum Pentateukh jarang menunjukkan dengan tepat siapa yang ditunjuk sebagai pihak yang berotoritas atas aturan tersebut. Beberapa bagian aturan jatuh di bawah otoritas hakim (Kel. 21:22), sementara yang lain adalah otoritas para imam (Im. 1-9). Kadang-kadang para penatua juga memainkan peran (Ul. 19:12). Hal-hal lainnya tidak ditetapkan kepada pemerintahan apapun selain Allah (Im. 19:18) malahan hanya pengaturan secara individual (misalnya, hukum makanan) atau sanksi informal terhadap masyarakat.

Dengan demikian dapat terlihat persoalan utamanya, yaitu pemisahan yang saling tumpang tindih antara kategori hukum seremonial dengan hukum moral, dan hukum sipil dengan hukum moral. Pendekatan dengan menggunakan pembagian tiga divisi ini tidak memberi kejelasan penafsiran yang menimbulkan persoalan *kedua*,



yaitu pembagian tiga divisi tersebut memberikan dampak sinambung dan tidak sinambung. Akibatnya, relevansi Taurat menjadi terbatas bagi orang Kristen. Hal ini menimbulkan persoalan *ketiga* yang memberikan dampak bagi kehidupan orang Kristen yang masih tidak pasti dan ambigu dalam mengaplikasikan Taurat, sehingga menimbulkan ancaman berupa tendensi untuk mengabaikan Taurat.

Karena itu, penulisan ini mengajukan sebuah pendekatan yang lain untuk menyelesaikan persoalan tersebut. *Pertama*, demi menyelesaikan masalah penafsiran tersebut Taurat perlu dilihat sebagai satu kesatuan dari kitab suci yang memiliki nilai kesinambungan bagi orang Kristen masa kini. *Kedua*, untuk menjawab pertanyaan yang sulit tentang cara mengaplikasikan hukum-hukum yang dianggap sudah tidak berlaku lagi bagi orang Kristen, beberapa ahli PL era modern berusaha menemukan pendekatan yang dianggap dapat menghindari penafsiran hukum berdasarkan pembagian tiga kategori tersebut. Pendekatan yang berkembang dimulai dari

pendekatan perkembangan sejarah, Teonomi,<sup>26</sup> Dispensasionalisme,<sup>27</sup> Prinsip,<sup>28</sup> dan Paradigmatik.<sup>29</sup>

Namun, pendekatan perkembangan sejarah, Teonomi, Dispensasionalisme dan Prinsip pada dasarnya tetap menekankan kesinambungan dan ketidaksinambungan bagi orang Kristen. Sebaliknya, pendekatan paradigmatik menekankan kesinambungan Taurat.<sup>30</sup> Pendekatan ini pada awalnya diusulkan oleh Christopher J.H. Wright untuk mendekati hukum PL dengan paradigma baru.<sup>31</sup> Perspektifnya lalu dipertajam oleh Peter T. Vogt dengan menyusun metode yang lebih praktis untuk mendekati Pentateukh dengan pendekatan paradigmatik.<sup>32</sup>

---

<sup>26</sup>Peter T. Vogt, *Interpreting the Pentateuch: An Exegetical Handbook*, Handbooks for Old Testament Exegesis (Grand Rapids: Kregel, 2009), 214. Teonomi adalah suatu pendekatan yang menafsirkan bahwa seluruh hukum PL termasuk hukuman-hukuman akibat pelanggaran harus diaplikasikan kepada komunitas masa kini. Pendekatan ini dikenal juga sebagai Gerakan Rekonstruksi Kristen.

<sup>27</sup>D. Jeffrey Bingham dan Glenn R. Kreider, ed., *Dispensationalism and the History of Redemption: A Developing and Diverse Tradition* (Chicago: Moody, 2015), PDF ebook. Dispensasionalisme adalah teologi biblika yang dalam berbagai modelnya menawarkan kesatuan kisah narasi Alkitab. Penganutnya percaya pada konsep Alkitab sebagai perjanjian, tetapi perjanjian itu bukan bingkai utama dari narasi Alkitab, melainkan hanya salah satu bagian untuk membantu konstruksi struktural lainnya, yaitu Allah sebagai pengelola berjalannya dunia. Kata “dispensasi” (*oikonomia*) diterjemahkan sebagai administrasi (*stewardship*) sehingga Dispensasionalisme melihat di dalam Alkitab ada berbagai pembagian periode waktu di mana Allah mengelola (*administer*) rencana penebusan-Nya secara berbeda pada setiap zaman.

<sup>28</sup>Walter C. Kaiser, Jr., *Toward Old Testament Ethics* (Grand Rapids: Zondervan, 1983), 64. Pendekatan Prinsip mengakui bahwa seluruh teks PL mengandung instruksi-instruksi moral yang dipresentasikan dalam gaya figuratif. Karena itu, pendekatan ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip atau preskripsi moral yang dinilai bersifat universal.

<sup>29</sup>Vogt, *Interpreting the Pentateuch*, 213. Paradigmatik adalah suatu metode eksegesis yang menggunakan model atau contoh asli atau mula-mula yang dapat dijelaskan. Contoh tersebut selanjutnya dapat diaplikasikan ke dalam situasi lain yang paralel dengannya.

<sup>30</sup>Penulis membahas hal ini lebih lanjut dalam bab 2.

<sup>31</sup>Christopher J.H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove: IVP Academic, 2004).

<sup>32</sup>Vogt, *Interpreting the Pentateuch*, 136-155.

Dengan pendekatan ini tidak lagi diperlukan pembagian hukum dalam tiga divisi. Taurat dapat dilihat dari kekayaan genrenya yang merupakan bagian dalam satu kesatuan kitab suci. Dengan demikian, Taurat tetap dapat menjadi firman Tuhan yang berotoritas bagi orang Kristen dalam berbagai budaya, waktu dan latar belakang konteks. Karena itu, penafsiran paradigmatik menawarkan solusi untuk menafsirkan Taurat dengan lebih baik.

### **Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian**

Dengan demikian, penulis melihat ada persoalan-persoalan terhadap pembagian tiga divisi hukum dalam mendekati Taurat. Di dalam tesis ini, penulis merumuskan masalah melalui tiga pertanyaan dan empat tujuan yang ingin dicapai. Pertanyaan *pertama*, mengapa Taurat dipandang tidak relevan bagi orang Kristen masa kini? *Kedua*, bagaimana cara menjembatani natur ketidaksinambungan tersebut? *Ketiga*, apakah contoh-contoh teks Taurat dengan pendekatan Paradigmatik dapat memberikan natur kesinambungan bagi orang Kristen masa kini? Pertanyaan-pertanyaan ini digunakan untuk menjawab pertanyaan apakah Taurat mempunyai nilai kesinambungan atau ketidaksinambungan bagi orang Kristen masa kini.

Di dalam penelitian ini, penulis memiliki beberapa tujuan. *Pertama*, studi ini mencoba menjawab apakah Taurat sebagai satu kesatuan dengan kitab suci yang masih relevan orang Kristen masa kini, dan dari situ menentukan apakah gereja perlu menghadirkannya kembali dalam pengajarannya. *Kedua*, melalui pendekatan paradigmatik pembaca diharapkan dapat memahami dengan lebih baik bagaimana Taurat menjalankan fungsinya dalam komunitas Israel kuno, sehingga hal tersebut

dapat menolong penafsir dan hamba Tuhan untuk dapat mengaplikasikannya ke dalam konteks yang berbeda.

*Ketiga*, dapat membangun gereja Tuhan tidak hanya dalam ranah kognitif melainkan juga dalam praktik hidup orang Kristen sebagai umat Allah, yaitu memberikan paradigma baru bagaimana memelihara Taurat dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, gereja, khususnya gereja-gereja Injili dan orang-orang percaya di dalamnya dapat memenuhi panggilan untuk menjadi terang dengan hidup kudus dan menjadi saksi bagi orang-orang yang belum percaya. Semua pertanyaan investigasi dan tujuan yang ingin dicapai, pada akhirnya akan bermuara kepada satu tujuan umum dari penulisan tesis ini, yaitu Taurat sebagai satu unit kesatuan dari kitab suci yang memiliki nilai kesinambungan bagi orang-orang percaya masa kini.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai latar belakang pemisahan hukum Taurat dan Injil yang memengaruhi cara pandang kekristenan terhadap Taurat hingga masa kini. Perkembangan yang diteliti berada dalam lingkup gereja Protestan, terutama setelah era Reformasi sehingga pendekatan ini tidak mencakup perkembangan yang terjadi dalam gereja Katolik. Kemudian penulis juga akan membahas pendekatan-pendekatan yang telah dilakukan oleh beberapa ahli terdahulu dalam mendekati Taurat, khususnya berkaitan dengan pembagian tiga divisi hukum dan implikasinya terhadap dampak persoalan kesinambungan dan ketidaksinambungan Taurat di dalam praktik kehidupan orang Kristen masa kini.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, penulis menggunakan pendekatan paradigmatis dan pembacaan dekat (*close reading*) melalui analisis kasus yang

berkaitan dengan apa yang dikenal sebagai hukum sipil, yaitu Ul. 22:8. Teks ini dipilih karena dinilai tidak berlaku lagi sehingga tidak memiliki relevansi dalam kehidupan orang Kristen. Penelitian ini memakai dukungan kitab suci dan buku-buku tafsiran untuk mengeksposisi teks.

### Definisi Kata-Kata Kunci

Dalam penulisan ini, penulis menjelaskan beberapa istilah yang digunakan seperti “Dasa Titah,” “Sinambung,” “Taurat,” “Paradigma,” “Perjanjian (kovenan),” “Natur,” dan “Timur Dekat Kuno.” *Pertama*, Dasa Titah dalam Alkitab diterjemahkan dari kata עֲשֶׂרֶת הַדְּבָרִים (bhs. Ibrani, *hadebārîm* ‘âsērēt) dan τοὺς δέκα λόγους (bhs. Yunani, *toùs déka lógous*) yang dapat ditemukan dalam Keluaran 34:28, Ulangan 4:13 dan 10:4. Kata הַדְּבָרִים (bhs. Ibrani, *hadebārîm*) berasal dari kata דְּבַר (bhs. Ibrani, *dābar*) yang berarti firman sehingga maknanya dapat menjadi Sepuluh Firman atau Sepuluh Perintah. Dasa Titah pertama kali muncul dalam Keluaran 20 walaupun tidak secara eksplisit menyebutkan kata sepuluh.<sup>33</sup> *Kedua*, sinambung mempunyai arti berlanjut, terus menerus atau kontinu.<sup>34</sup>

*Ketiga*, Taurat dalam Alkitab bahasa Indonesia diterjemahkan dari תּוֹרָה (bhs. Ibrani, *tôrâ*) dan νομός (bhs. Yunani, *nomós*) yang keseluruhannya muncul 200 kali dengan menggunakan kata ‘hukum Taurat’, atau ‘hukum’ atau ‘Taurat’ saja. Ada

---

<sup>33</sup>Jay W. Marshall, “Decalogue,” dalam *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch*, ed. T. Desmond Alexander dan David W. Baker (Downers Grove: InterVarsity, 2013), XX (tuliskan halaman spesifik yang dikutip).

<sup>34</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. “sinambung,” diakses 9 Oktober 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sinambung>.



perbedaan pendapat yang luas tentang asal usul kata תּוֹרָה tetapi dapat dipastikan kaitannya dengan kata kerja תּוֹרָה yang berarti memimpin, mengajar, mendidik, dan di bagian lain dapat diterjemahkan dengan pengajaran, sebagai contoh dalam Yesaya 1:10 dan Hagai 2:11-13.<sup>35</sup> Keempat, paradigma, yaitu sesuatu yang digunakan sebagai model atau contoh untuk kasus yang berbeda di mana prinsip dasarnya tidak berubah meskipun rincian-rinciannya tidak berubah.<sup>36</sup>

Kelima, perjanjian (*kovenan*) menggunakan kata בְּרִית (*b<sup>e</sup>rît*). Kata ini dapat didefinisikan sebagai perjanjian antara dua pihak yang mengadakan persetujuan. Persepakatan ini memberikan kewajiban kepada kedua belah pihak dan disertai dengan garansi tertentu.<sup>37</sup> Kisah yang terkait di dalam Keluaran 1-24 membahas dua peristiwa. Pertama adalah pembebasan dari Mesir dan bimbingan bagi bangsa Israel dalam melewati padang gurun. Kedua adalah pewahyuan Yahweh di gunung Sinai, pemberian hukum dan pembuatan perjanjian. Kedua peristiwa ini saling terkait satu dengan lainnya dan tidak dapat dipisahkan. Peristiwa pertama adalah persiapan untuk yang kedua (Kel. 3:12). Peristiwa kedua secara teologis didasarkan kepada yang pertama.<sup>38</sup> Penyebutan kata “kovenan” selalu merujuk pada perjanjian yang diinisiasi Allah dengan bangsa Israel yang terjadi di Sinai.

---

<sup>35</sup>J.D. Douglas, ed., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid 2 M-Z*, terj. Yayasan Bina Kasih (Jakarta: Yayasan Bina Kasih), s.v. “Taurat.” Untuk entri ini, jika ada penulis spesifik untuk artikel “Taurat”, tolong dicatat menurut nama penulis artikel tersebut, dengan mengikuti ketentuan pengutipan kamus teologi, seperti yang sudah saya contohkan dalam kasus Dictionary of the Old Testament.

<sup>36</sup>Christopher J.H. Wright, *Living as the People of God: The Relevance of Old Testament Ethics* (London: InterVarsity, 1985), 43.

<sup>37</sup>Michael P.V. Barrett, *Love Divine and Unfailing: The Gospel according to Hosea, The Gospel according to the Old Testament* (Phillipsburg: P&R, 2008), 40.

<sup>38</sup>Bernhard W. Anderson dan Kathryn Pfisterer Darr, *Understanding the Old Testament*, ed. ke-4 (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1998), 83.

*Keenam, natur* dapat berarti alam semesta dan segala yang diciptakan oleh Tuhan; alam beserta isinya; asli; sifat; watak; pembawaan.<sup>39</sup> *Ketujuh, Timur Dekat Kuno* (TDK) mengacu pada kawasan pantai Aegean, Turki sampai kepada Iran tengah dan dari Anatolia Utara sampai kepada Laut Merah. Pada wilayah Mesir, sejarahnya juga bersinggungan dengan Timur Dekat. Walaupun sejarah TDK masih ambigu, ada beberapa perbedaan dalam menetapkan penanggalan awal dan akhir sejarah dari berbagai penulis. Secara tradisional, sejarah TDK dimulai dengan mengandalkan sumber-sumber tertulis. Asal-usul penulisan di wilayah Timur Dekat dimulai sekitar 3000 SM yang dapat dilihat sebagai permulaan sejarah.<sup>40</sup>

### Metodologi Penelitian

Pendekatan penulis terhadap Taurat akan menggunakan penafsiran paradigmatis. Pendekatan ini dipakai untuk menemukan prinsip-prinsip dari suatu model atau pola di dalam teks tersebut, dan menerapkannya kepada konteks masa kini. Model atau pola tersebut digunakan untuk menjelaskan atau mengkritik situasi-situasi yang berbeda dan beragam melalui beberapa konsep atau serangkaian pengaturan prinsip.<sup>41</sup> Meskipun demikian, paradigma tersebut tidak murni mengimitasi model

---

<sup>39</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. “natur,” diakses 9 Oktober 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/natur>.

<sup>40</sup>Marc Van De Mieroop, *A History of the Ancient Near East: ca 3000-323 BC*, ed. ke-2, Blackwell History of the Ancient World (Oxford: Blackwell, 2007), 1-2.

<sup>41</sup>Wright, *Old Testament Ethics*, 63.

atau pola yang telah diterapkan.<sup>42</sup> Jadi, paradigma tersebut dapat berurutan secara deskriptif atau preskriptif atau kritis.<sup>43</sup>

Metode ini dikerjakan melalui dua tahap. *Pertama*, mengeksposisi teks; *kedua*, penyampaian teks. Eksposisi teks dikerjakan untuk menemukan ide dari penulis kitab suci dengan serius. Cara ini amat diperlukan untuk mendapatkan tujuan penulisan teks tersebut bagi pendengar mula-mula. Selanjutnya, tujuan yang sudah disingkapkan dapat digunakan untuk menganalisis relevansinya dalam konteks masa kini. Hasil analisis itu diperlukan agar dapat maju kepada langkah selanjutnya, yaitu mengomunikasikannya kepada pembaca masa kini.

Pendekatan paradigmatis memiliki beberapa manfaat dalam mendekati Taurat. *Pertama*, pendekatan paradigmatis digunakan untuk menemukan fungsi teks tersebut dalam komunitas Israel kuno. Kemudian tujuan teks tersebut akan dikomunikasikan ke dalam konteks masa kini. *Kedua*, metode ini digunakan untuk mendapatkan pesan yang lebih spesifik dari teks PL daripada yang diberikan oleh prinsip-prinsip umum. Pesan-pesan yang lebih spesifik ini kemudian direkonsiliasikan ke dalam konteks yang berbeda. *Ketiga*, pendekatan ini juga dapat dipakai untuk memahami genre dari teks tersebut agar teks dapat dipelihara sesuai tujuan dan maksud pertama dari penulis kitab suci. *Keempat*, pendekatan ini juga memberikan panduan dan strategi untuk berkhotbah.

Selain itu, penulis juga melakukan tinjauan kepustakaan. Penulis akan menggunakan monograf, jurnal, tafsiran Alkitab, buku-buku teologi, juga ensiklopedia ataupun kamus teologi untuk mendapatkan tinjauan teori dan latar

---

<sup>42</sup>Wright, *Living as the People of God*, 43.

<sup>43</sup>Wright, *Old Testament Ethics*, 64.

belakang. Dalam melihat masalah yang terjadi pada masa kini, penulis juga akan menambahkannya dari situs *web* yang dapat dipercaya sebagai sumber berita. Sumber-sumber tersebut akan menjadi bahan-bahan yang nantinya akan disintesiskan oleh penulis dalam penelitian ini.<sup>44</sup>

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif dan analisis studi kasus. Dalam hal ini, metode deskriptif dipakai untuk mengumpulkan data, menghasilkan hipotesis dan simpulan umum sebagai bagian dari prosesnya.<sup>45</sup> Melalui analisis studi kasus, penulis akan menyelidiki suatu model atau pola yang ada di dalam Taurat. Selanjutnya, penulis mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pola tersebut dalam kurun waktu tertentu.<sup>46</sup> Terakhir, model atau pola tersebut diperiksa dan dianalisis untuk menemukan makna dan fungsi yang tepat dan kemudian dapat ditarik simpulan-simpulan kebenaran.<sup>47</sup>

### Sistematika Penulisan

Struktur penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari masalah penelitian dan rencana penelitian. Bab ini akan membahas mengenai latar belakang permasalahan yang diangkat dari penelitian, yaitu

---

<sup>44</sup>Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 198-203. Dalam hal ini laporan-laporan penelitian, seperti jurnal dan monograf akan menjadi sumber utama penulis.

<sup>45</sup>Ibid., 52.

<sup>46</sup>Ibid., 113-116.

<sup>47</sup>Ibid., 143.

berbagai perbedaan pendekatan terhadap Taurat yang menimbulkan persoalan-persoalan. Penulis juga memaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian dan metodologi penelitian untuk menggambarkan keseluruhan struktur penulisan.

Bab kedua merupakan pendekatan literatur terhadap perkembangan pemisahan hukum Taurat dan Injil yang menjadi sumber kesulitan dalam mengaplikasikan Taurat kepada orang Kristen. Selanjutnya, penulis juga akan memaparkan pandangan-pandangan beberapa ahli PL berkaitan dengan pembagian hukum menjadi tiga divisi, yaitu seremonial, sipil dan moral. Pendekatan-pendekatan tersebut akan menimbulkan dampak terhadap kesinambungan dan ketidaksinambungan penerapan Taurat bagi kehidupan orang percaya masa kini.

Pada bab ketiga, penulis akan membahas mengenai Taurat sebagai paradigma dalam kehidupan Israel yang memiliki fungsi sebagai pengajaran dan penuntun dalam menjalankan panggilan mereka. Karena itu, Taurat memiliki fungsi yang sama bagi orang Kristen tetapi dengan cara yang berbeda. Untuk dapat menerapkan Taurat diperlukan pendekatan paradigmatis. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang cara memahami pendekatan paradigmatis dari Wright, Waldemar, dan Vogt dengan metode yang diusulkan oleh mereka disertai contoh-contoh mengerjakan metode tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan ditemukan jawaban lewat pembahasan atas beberapa teks dari Taurat dan penerapannya kepada konteks masa kini.

Memasuki bab keempat, penulis akan melakukan tinjauan kritis terhadap pembagian tiga divisi yang menimbulkan kesulitan menerapkan Taurat kepada orang Kristen. Metode paradigmatis adalah pendekatan yang tepat untuk menyelesaikan persoalan dari pendekatan tradisional tersebut karena dapat mempresentasikan prinsip-prinsip untuk memahami variasi genre serta memberikan panduan dan strategi



untuk berkhotbah. Dalam studi ini, penulis menggunakan metode Vogt untuk menganalisis teks yang dikenal sebagai hukum sipil yang diambil dari Ulangan 22:8. Teks ini dianggap tidak berlaku lagi dan tidak dapat diaplikasikan kepada orang Kristen masa kini.

Bab terakhir akan ditutup dengan kesimpulan dari penelitian ini yang mendukung pandangan Vogt yang kontra terhadap pendekatan tradisional, yaitu pembagian tiga divisi hukum. Secara khusus dari contoh teks yang dianalisis memperlihatkan bahwa Taurat dapat didekati menurut genre, maksud dan tujuan penulis teks. Selain itu, pembagian seremonial, sipil dan moral tidak diperlukan lagi serta Taurat dapat diterapkan secara paradigmatis kepada orang Kristen masa kini. Analisis teks tersebut mengukuhkan tesis penelitian ini bahwa Taurat sebagai satu unit kesatuan dari kitab suci mempunyai nilai kesinambungan bagi orang Kristen masa kini. Kemudian, penulis juga akan memberikan saran untuk penelitian lanjutan yang terkait dengan metode paradigmatis. Pendekatan ini memiliki peluang untuk penyelidikan terhadap genre-genre lainnya seperti narasi, puisi, silsilah, apokaliptik, nubuatan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aland, Kurt. "Luther as Exegete." *Expository Times* 69, no. 3 (Desember 1957): 68-70.
- Aldrich, Roy L. "Has the Mosaic Law Been Abolished?" *Bibliotheca Sacra* 116, no. 464 (Oktober 1959): 322-4.
- Anderson, Bernhard W. dan Katheryn Pfisterer Darr. *Understanding the Old Testament*. Ed. ke-4. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1998
- Aquinas, Thomas. *The Basic Writings of Saint Thomas Aquinas*. 2 vol. Diedit oleh Anton C. Pegis. New York: Random House, 1944.
- Augustine. *The Confessions of St. Augustine*. Diterjemahkan oleh John K. Ryan. New York: Image, 1960.
- Bahnsen, Greg L. "Response to Willem A. VanGemeran." Dalam *Five Views on Law and Gospel*, diedit oleh Wayne G. Strickland, 59-92. Counterpoints: Bible and Theology. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- . *Theonomy and Christian Ethics*. Ed. Ke-2. Nutley: Craig, 1983.
- . "The Theonomic Reformed View." Dalam *Five Views on Law and Gospel*, diedit oleh Wayne G. Strickland, 93-143. Counterpoints: Bible and Theology. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Baker, David L. *Two Testaments, One Bible: A Study of Some Modern Solutions to the Theological Problem of the Relationship between the Old and New Testaments*. Downers Grove: InterVarsity, 1976.
- Barrett, Michael P.V. *Love Divine and Unfailing: The Gospel according to Hosea. The Gospel according to the Old Testament*. Phillipsburg: P&R, 2008.
- Bayer, Oswald. *Martin's Luther's Theology: A Contemporary Interpretation*. Diterjemahkan oleh Thomas H. Trap. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Ben-Dov, Meir. "Middle and Bronze Age Dwelling." Dalam *The Architecture of Ancient Israel from the Prehistoric to the Persian Periods*, diedit oleh Aharon Kempinski dan Ronny Reich, 99-104. Jerusalem: Ahva, 1992.
- Bingham, D. Jeffrey dan Glenn R. Kreider, ed. *Dispensationalism and the History of Redemption: A Developing and Diverse Tradition*. Chicago: Moody, 2015.

- Block, Daniel I. *Deuteronomy*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Bray, Gerald L. *Biblical Interpretation: Past and Present*. Downers Grove: InterVarsity, 1996.
- Breck, John. *The Power of the Word: In the Worshipping Church*. New York: St. Vladimir's Seminary Press, 1986.
- Broadus, John A. *Lectures on the History of Preaching*. New York: Sheldon, 1876.
- Bromiley, Geoffrey. "The Church Fathers and the Holy Scripture." Dalam *Scripture and Truth*, diedit oleh D.A. Carson dan John Woodbridge, 199-224. Grand Rapids: Zondervan, 1983.
- Brown, Paul E. *Deuteronomy: An Expository Commentary*. Exploring the Bible. Leominster: Day One, 2008.
- Bultmann, Rudolf. "The Significance of the Old Testament for the Christian Faith." Dalam *The Old Testament and Christian Faith*, diedit oleh Bernhard Anderson, 8-37. New York: Harper & Row, 1963.
- Calvin, John. *Calvin's Commentaries: Jeremiah*. Albany: Ages Software, 1998. Ages Digital Library.
- . *Calvin's Commentaries: Harmony of the Law; Calvin's Commentaries on the Four Last Books of Moses Arranged in the Form of a Harmony*. Albany: Ages Software, 1998. Ages Digital Library.
- . *Calvin's Commentaries: Deuteronomy*. Albany: Ages Software, 1998. Ages Digital Library.
- . *Institutes of the Christian Religion*. Vol. 2. Diterjemahkan oleh Henry Beveridge. Edinburgh: Calvin Translation Society, 1997.
- Casselli, Stephen J. "The Threefold Division of the Law in the Thought of Aquinas." *Westminster Theological Journal* 61, no. 2 (Fall 1999): 175-207.
- Childs, Brevard S. *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflections on the Christian Bible*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 1992.
- Cooper, Jerrold S. *The Cursed of Agade*. The John Hopkins Near Eastern Studies. Baltimore: John Hopkins University Press, 1983.
- Craigie, Peter C. *The Book of Deuteronomy*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- Cross, Frank L. dan Elizabeth A. Livingstone, ed. *The Oxford Dictionary of the Christian Church*. Ed. ke-3. New York: Oxford University Press, 1997.

- Delitzsch, Friedrich. *Babel and Bible: Embodying the Most Important Criticisms and the Author's Replies*. New York: G.P. Putnam's Sons, 1903.
- Dillenberger, John, ed. *Martin Luther: Selections from His Writings*. New York: Anchor, 1961.
- Dockery, David S. *Biblical Interpretation Then and Now: Contemporary Hermeneutics in the Light of the Early Church*. Grand Rapids: Baker, 1992.
- Doorly, William J. *The Law of Yahweh: A Handbook of Biblical Law*. New York: Paulist, 2002.
- Dumbrell, William J. *Covenant and Creation: An Old Testament Covenant Theology*. Crownhill: Paternoster, 2013.
- Dungan, David L. *A History of the Synoptic Problem: The Canon, the Text, the Composition, and the Interpretation of the Gospels*. The Anchor Bible Reference Library. New York: Doubleday, 1999.
- Elliott, Mark W. "Calvin and the Ceremonial Law of Moses." *Reformation & Renaissance Review* 11, no. 3 (Desember 2009): 275-293.
- Elliott, Mark W. *Engaging Leviticus: Reading Leviticus Theologically with Its Past Interpreters*. Eugene: Cascade, 2012.
- Engelbrecht, Edward A. *Friends of the Law: Luther's Use of the Law for the Christian Life*. St. Louis: Concordia, 2011.
- Feinberg, Charles S. "Jeremiah." Dalam *The Expositor's Bible Commentary*, diedit oleh Frank E. Gæbelein, 630-732. Grand Rapids: Zondervan, 1986.
- Fishbane, M. *Biblical Interpretation in Ancient Israel*. Oxford: Clarendon, 1985.
- Forde, Gerhard O. *The Law – Gospel Debate*. Minneapolis: Augsburg, 1969.
- Fox, Everett. *The Five Books of Moses: Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers, and Deuteronomy*. The Shocken Bible 1. New York: Schocken, 1995. Adobe PDF ebook.
- Frame, John M. *The Doctrine of the Christian Life. A Theology of Lordship* 3. Phillipsburg: P&R, 2008.
- Freeman, James M. *Manners and Customs of the Bible*. North Brunswick: Bridge-Logos, 1984.
- Fuller, Daniel P. *The Unity of the Bible: Unfolding God's Plan for Humanity*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- Geisler, Norman L. "Dispensationalism and Ethics." *Transformation* 6, no. 1 (Januari 1989): 7-14.



- . *Thomas Aquinas: An Evangelical Appraisal*. Grand Rapids: Baker, 1991.
- Gentry, Peter J. dan Stephen J. Wellum. *Kingdom through Covenant: A Biblical-Theological Understanding of the Covenants*. Wheaton: Crossway, 2012.
- Godet, Frederic L. *Commentary on St. Paul's Epistle to the Romans*. Grand Rapids: Zondervan, 1956.
- Gonzales, Justo L. *The Story of Christianity*. Vol. 2, *The Reformation to the Present Day*. New York: Harper Collins, 1984.
- Gowan, Donald E. *Reclaiming the Old Testament for the Christian Pulpit*. Atlanta: John Knox, 1980.
- Harrison, Roland K. *Introduction to the Old Testament: With a Comprehensive Review of Old Testament Studies and a Special Supplement on the Apocrypha*. Grand Rapids: InterVarsity, 1969.
- Hartley, John E. *Leviticus*. Word Biblical Commentary 4. Dallas: Word, 1992.
- Hauerwas, Stanley. *The Peaceable Kingdom: A Primer in Christian Ethics*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1983.
- Hays, J. Daniel. "Applying the Old Testament Law Today." *Bibliotheca Sacra* 158 (Januari-Maret 2001): 21-35.
- Hesselink, I. John. *Calvin's Concept of the Law*. Princeton Theological Monograph Series. Eugene: Pickwick, 1992.
- Higgins, A.J.B. *The Christian Significance of the Old Testament*. London: Independent, 1949.
- Hoyer, Paul M. "Law and gospel: With Particular Attention to the Third Use of the Law." *Concordia Journal* 6, no. 5 (September 1980): 189-201.
- Janzen, Waldemar. "Old Testament Ethics for the People of God: Book Review." *Interpretation* 60, no. 2 (April 2006): 226.
- . *Old Testament Ethics: A Paradigmatic Approach*. Louisville: Westminster/John Knox, 1994.
- Kaiser, Jr., Walter C. "The Law as God's Gracious Guidance for the Promotion of Holiness." Dalam *Five Views on Law and Gospel*, diedit oleh Wayne G. Strickland, 177-199. Counterpoints: Bible and Theology. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- . *Toward Old Testament Ethics*. Grand Rapids: Zondervan, 1983.
- . *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*. Grand Rapids: Baker, 1981.



- Kaufman, Stephen. "The Structure of the Deuteronomic Law." *A Journal for the Study of the Northwest Semitic Languages and Literatures* 1, no. 2 (Fall 1979): 105-158.
- Kazen, Thomas. *Jesus and Purity Halakhah: Was Jesus Indifferent to Impurity?* Coniectanea Biblica New Testament 38. Winona Lake: Eisenbrauns, 2010.
- Kitchen, K.A. "Ancient Orient, 'Deuteronomism,' and the Old Testament." Dalam *New Perspectives on the Old Testament*, diedit oleh J.B. Payne, 3-13. Waco: Word, 1970.
- Kiuchi, Nobuyoshi. *Leviticus*. Apollos Old Testament Commentary. Downers Grove: InterVarsity, 2007.
- Klooster, Fred H. "Metode Penyelamatan Sesuai dengan Alkitab: Suatu Alasan bagi Kesenambungan." Dalam *Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru*, diedit oleh John S. Feinberg. Diterjemahkan oleh Gandum Mas, 199-243. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Krentz, E. *The Historical – Critical Method: Guides to Biblical Scholarship*. Philadelphia: Fortress, 1975.
- Lillback, Peter A. *The Binding of God: Calvin's Role in the Development of Covenant Theology*. Texts and Studies in Reformation and Post-Reformation Thought. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Longenecker, Richard N. "Three Ways of Understanding Relations between the Testaments: Historically and Today." Dalam *Tradition and Interpretation in the New Testament: Essays in Honor of E. Earle Ellis for His Sixtieth Birthday*, diedit oleh G.F. Hawthorne dan O. Betz, XX-XX. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Luther, Martin. "A Commentary on St. Paul's Epistle to the Galatians, 1531 (Selections)." Dalam *Martin Luther: Selections from His Writings*, diedit oleh John Dillenberger, 99-165. New York: Anchor, 1962.
- . *Luther's Works*. Vol. 22, *Sermon on the Gospel of St. John Chapters 1-4*. Diedit oleh Jaroslav Pelikan. St. Louis: Concordia, 1957.
- . *Luther's Works*. Vol. 26, *Lectures on Galatians, 1535, Chapters 1-4*. Diedit oleh Jaroslav Pelikan, H.C. Oswald, dan H.T. Lehmann. Philadelphia: Fortress, 1999.
- Maimonides, Moses. "Introduction to Hilchos Rotzeach uShmirat Nefesh." *Chabad.org*. Diakses 27 Mei 2020.  
[https://www.chabad.org/library/article\\_cdo/aid/1088917/jewish/Rotzeach-uShmirat-Nefesh-Chapter-One.htm](https://www.chabad.org/library/article_cdo/aid/1088917/jewish/Rotzeach-uShmirat-Nefesh-Chapter-One.htm).
- Marshall, Jay W. "Decalogue." Dalam *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch*, diedit oleh T. Desmond Alexander dan David W. Baker, 171-82. Downers Grove: InterVarsity, 2013.

- Mendenhall, George E. "Covenant Forms in Israelite Tradition." *Biblical Archaeologist* 17, no. 3 (September 1954): 49-76.
- Merrill, Eugene H. *Deuteronomy: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. New American Commentary 4. Nashville: Broadman & Holman, 2001.
- Meyer, Heinrich A.W. *Meyer's Commentary on the New Testament*. Peabody: Hendrickson, 1985.
- Milgrom, Jacob. *Leviticus 17-22*. The Anchor Yale Bible Commentaries. New York: Doubleday, 2000.
- Moo, Douglas J. "The Law of Christ as the Fulfillment of the Law of Moses: A Modified Lutheran View." Dalam *Five Views on Law and Gospel*, diedit oleh Wayne G. Strickland, 319-376. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Murray, John. *Principles of Conduct: Aspects of Biblical Ethics*. Grand Rapids: Eerdmans, 1957.
- . *The Covenant of Grace: A Biblio-Theological Study*. Biblical Theology Lectures. London: Tyndale, 1954.
- Myers, Peter D. "Cognitive Linguistics and the Tripartite Divisions of the Law." *Westminster Theological Journal* 74, no. 2 (Fall 2012): 387-415.
- Olson, Roger E. *The Story of Christian Theology: Twenty Centuries of Tradition & Reform*. Downers Grove: IVP Academic, 1999.
- Peake, Arthur S. "The Epistle to the Colossians." Dalam *The Expositor's Greek Testament* Vol. 3, diedit oleh Nicoll, William Robertson, 475-547. Grand Rapids: Eerdmans, 1983.
- Preus, James S. *From Shadow to Promise: Old Testament Interpretation from Augustine to the Young Luther*. Cambridge: Belknap, 1969.
- Puckett, David L. *John Calvin's Exegesis of the Old Testament*. Columbia Series in Reformed Theology. Louisville: Westminster John Knox, 1995.
- Ramm, Bernard. *Protestant Biblical Interpretation: A Textbook of Hermeneutics*. Grand Rapids: Baker, 1970.
- Rodas, M. Daniel Carroll. "Old Testament Ethics for the People of God by Christopher J.H. Wright: A Book Review." *Journal of the Evangelical Theological Society* 49, no. 2 (Juni 2006): 399-401.
- Rodas, M. Daniel Carroll. "Old Testament Law, Then and Now: Cultural Boundaries and Moral Identity—Engaging Christopher Wright's Paradigm Approach." *Kairós* 58-59 (Januari – Desember 2016): 37-60.

- Roger, Jack B. dan Donald K. McKim, *The Authority and Interpretation of the Bible: An Historical Approach*. San Francisco: Harper and Row, 1979.
- Roop, Eugene F. "Problem of Two Testaments: We Can't Have the New Without the Old." *Brethren Life and Thought* 19, no. 3 (Summer 1974): 157-165.
- Ross, A.P. *Holiness to the Lord: A Guide to the Exposition of the Book of Leviticus*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Salvesen, Alison G. "Early Syriac, Greek, and Latin Views of the Decalogue." Dalam *The Decalogue through the Centuries: From the Hebrew Scriptures to Benedict XVI*, diedit oleh Jeffrey P. Greenman dan Timothy Larsen, 47-66. Louisville: Westminster John Knox, 2012.
- Sauer, Erich. *The Dawn of World Redemption: A Survey of Historical Revelation in the Old Testament*. London: Paternoster, 1994.
- Schnittjer, Gary E. *The Torah Story: An Apprenticeship on the Pentateuch*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Selman, M.J. "Law." Dalam *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch*, diedit oleh T. Desmond Alexander dan David W. Baker, 497-515. Downers Grove: InterVarsity, 2013.
- Ska, Jean-Louis. *Introducing to Reading the Pentateuch*. Winona Lake: Eisenbrauns, 2006.
- Sloan, Robert B. *Favorable Year of the Lord: A Study of Jubiliary Theology in the Gospel of Luke*. Austin: Scholar, 1977.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Stevens, George B. *The Theology of the New Testament*. New York: Charles Scribner's Sons, 1899.
- Tertullianus, Quintus, *The Prescription against Heretics*. Lighthouse Church Fathers 93. Diterjemahkan oleh Peter Holmes. Savage: Lighthouse, 2018.
- Thiselton, Anthony C. *New Horizons in Hermeneutics: The Theory and Practice of Transforming Biblical Reading*. London: Harper Collins, 1992.
- . *The Hermeneutics of Doctrine*. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Tigay, Jeffrey H. *Deuteronomy*. The JPS Torah Commentary 5. Philadelphia: JPS, 1996.

- Uda, Susumu. "Is a Paradigm Approach Relevant to the Appraisal of Contemporary Theology?" *The Westminster Theological Journal* 57, no. 1 (Spring 1995): 221-239.
- Van De Mierop, Marc. *A History of the Ancient Near East: ca. 3000-323 B.C.* Ed. Ke-2. Blackwell History of the Ancient World. Oxford: Blackwell, 2007.
- Van Seters, John. *The Pentateuch: A Social-Science Commentary*. Ed. ke-2. London: Bloomsbury T&T Clark, 2015.
- Vogt, Peter T. *Interpreting the Pentateuch: An Exegetical Handbook*. Handbooks for Old Testament Exegesis. Grand Rapids: Kregel, 2009.
- Walther, Carl Ferdinand W. *The Proper Distinction between Law and Gospel*. Diterjemahkan oleh W.H.T. Dau. St. Louis: Concordia, 1928.
- Waltke, Bruce. "Theonomy in Relation to Dispensational and Covenant Theologies." Dalam *Theonomy: A Reformed Critique*, diedit oleh William S. Barker dan W. Robert Godfrey, 59-88. Grand Rapids: Zondervan, 1990.
- Walton, John H. *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- . *Covenant: God's Purpose, God's Plan*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Wellhausen, Julius. *Prolegomena to the History of Israel*. Diterjemahkan oleh J. Sutherland Black dan Allan Menzies. Atlanta: Scholars, 1994.
- Wenham, Gordon J. *The Book of Leviticus*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1979.
- Westerholm, Stephen. *Israel's Law and the Church's Faith: Paul and His Recent Interpreters*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Westerholm, Stephen. "Torah, Nomos and Law." Dalam *Law in Religious Communities in the Roman Period: The Debate over Torah and Nomos in Post-Biblical Judaism and Early Christianity*, 45-56. Studies in Christianity and Judaism 4. Toronto: Wilfrid Laurier University Press, 1991.
- Wilgus, J. Blair. "Interpreting the Pentateuch by Peter T. Vogt." *Stone Campbell Journal* 16, no. 1 (Spring, 2013): 122-124.
- Williams, James G. "Concerning One of the Apodictic Formulas." *Vetus Testamentum* 14, no. 4 (Oktober 1964): 484-489.
- Williamson, Paul R. *Sealed with an Oath: Covenant in God's Unfolding Purpose*. New Studies in Biblical Theology 23. Downers Grove: InterVarsity, 2007.
- Witherington III, Ben. *Torah Old and New: Exegesis, Intertextuality, and Hermeneutics*. Minneapolis: Fortress, 2018.



- Wood, A. Skevington. *Luther's Principles of Biblical Interpretation*. London: Tyndale, 1960.
- Woolcombe, K.J. "The Biblical Origins and Patristic Development of Typology." Dalam *Essays on Typology*, diedit oleh G.W.H. Lampe dan K.J. Woolcombe, 39-75. Naperville: A.R. Allenson, 1957.
- Wright, Christopher J.H. *Living as the People of God: The Relevance of Old Testament Ethics*. London: InterVarsity, 1985.
- . *Deuteronomy*. Understanding the Bible Commentary Series. Grand Rapids: Baker, 2012.
- . *God's People in God's Land: Family, Land and Property in the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- . *Old Testament Ethics for the People of God*. Leicester: IVP Academic, 2004.
- . *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.

